

A Historical Review of Ronggo Prawirodirjo III's Rebellion Against Dutch Colonialism in 1810 AD: A Critical Examination of Its Failure and Influence

Restu Dimas Prasetya
UIN Sunan Ampel Surabaya.
✉ sadewaeril@gmail.com

Abstract:

This study, explained about rebellion of Ronggo Prawirodirjo III, Regent of Madiun to Dutch Colonialist at 1810 AD. This study focuss at this rebel s failed factor and his influence to next historical moment. At this study, method that used is research historical method by Louis Gottschalk. From this study, we can know Ronggo Prawirodirjo III rebel to Dutch Colonialist at 1810 AD, and he failed because several factor, such as mess strategy and his power don't match with Dutch Colonialist Power. After this rebellion, Javanese Kingdom weakened and Europeans influence strengthen at Java. And his rebellion has big influence to next historical moment, War of Java at 1825-1830 AD. At this war, Ronggo s son, Sentot became one Diponegoro's best commander and Diponegoro make Ronggo as his role model and inspiration. Ronggo's rebellion, is rebellion that failed but have big influence at next Historical Moment.

Keywords: Ronggo, Madiun, Prawirodirjo, Java War, Dutch, rebellion, Yogyakarta

Abstrak:

Penelitian ini menjelaskan tentang pemberontakan Ronggo Prawirodirjo III, Bupati Madiun pada Kolonialis Belanda pada 1810 M. Studi ini fokus pada faktor kegagalan pemberontakan dan pengaruhnya pada peristiwa Sejarah selanjutnya. Studi ini menggunakan metode penelitian Sejarah Louis Gottschalk. Dari studi ini, dapat diketahui Ronggo Prawirodirjo III memberontak pada Pemerintahan Kolonial Belanda pada 1810 M dan beliau gagal karena beberapa faktor antara lain strategi yang tidak teratur dan kekuatan nya tidak sebanding dengan pemerintah Kolonial Belanda. Setelah pemberontakan ini, kekuatan keraton-keraton Jawa melemah dan dominasi Eropa di Jawa semakin kuat. Dan pemberontakan ini memiliki dampak besar pada peristiwa bersejarah selanjutnya, yaitu Perang Jawa pada 1825-1830 M. Pada peperangan ini, putra Ronggo , Sentot menjadi salah satu panglima terbaik Diponegoro dan Diponegoro menjadikan Ronggo sebagai model dan inspirasi. Pemberontakan Ronggo , adalah pemberontakan yang gagal, namun memiliki pengaruh yang besar pada peristiwa bersejarah selanjutnya.

Kata kunci: Ronggo, Madiun, Prawirodirjo, Perang Jawa, Belanda, pemberontakan, Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Pada 1745 M, Kasunanan Surakarta yang merupakan kelanjutan dari Kesultanan Mataram dan Kartasura bergolak. Raffles dalam *The History of Java*, mencatat, Kasunanan Surakarta yang kala itu dipimpin Sunan Pakubuwana II harus menghadapi

pemberontakan dari Pangeran Mangkubumi, adik termuda Sunan Pakubuwana II dan Pangeran Mas Said. Sunan berupaya mengusir Mangkubumi setelah mendapat peringatan dari Gubernur Jenderal VOC Belanda, Van Imhoff dan Mangkubumi mengumpulkan bala tentaranya di Sukawati untuk melakukan pemberontakan. Ia juga memberikan putrinya, Ratu Bendara untuk dinikahi oleh Mas Said (Raffles, 2008, hal.578).

Pada 1746 M, terjadi pemberontakan akbar yang dimotori kedua pangeran tersebut. Mangkubumi bersama Mas Said mengumpulkan banyak pengikut. Dan pada 1747 M, menurut Sejarawan MC Ricklefs, pasukan yang dikumpulkan kedua pangeran itu mencapai 13.000 prajurit, termasuk 2.500 kavaleri. Pada 1748, Mangkubumi dan Mas Said melancarkan serangan ke Surakarta (Ricklefs, 2007, hal.219).

Di tengah gejolak pemberontakan, pada 1749 M, Pakubuwana II jatuh sakit. Pada tahun itu juga, Gubernur VOC untuk Pesisir Timur Laut, Baron van Hohendorff, mengangkat anak Pakubuwana II, Pakubuwana III, sebagai Sunan Surakarta. Dengan gelar Susuhunan Pakubuwana III. Namun, Mangkubumi yang bermarkas di Yogyakarta juga menggunakan gelar Susuhunan Pakubuwana dan menyatakan diri sebagai raja. Pada 1755 M, Mangkubumi menggunakan gelar Sultan Hamengkubuwana I, yang akan dipakai oleh seluruh keturunannya yang menjadi Sultan Yogyakarta (Ricklefs, 2007, hal.220).

Mas Said, yang menjadi Patih Sultan Hamengkubuwana I, menyerang Surakarta, pada 1750 M dan menyebabkan VOC menderita kerugian besar. Raffles sendiri mencatat, sekitar 1754 M, pecah perang antara Mangkubumi dan Mas Said, disusul pengangkatan Mangkubumi sebagai Sultan Hamengkubuwana I yang disetujui Belanda pada 1755 M (Raffles, 2008, hal.580-581 dan Ricklefs, 2007, hal.220).

Pada 1755 M, jua melalui Perjanjian Giyanti, Hamengkubuwana I dikukuhkan sebagai Sultan Yogyakarta oleh VOC. Sementara itu, Surakarta dipimpin Pakubuwana III dan Mas Said memberontak pada perjanjian ini, sehingga pasukan pasukan VOC, Surakarta, dan Yogyakarta harus bersusah payah menghadapinya. Hingga pada 1757 M, Mas Said menyerah pada Pakubuwana III dan dari Pakubuwana III lah, ia mendapat daerah kekuasaan 4000 cacah dan diberi gelar Adipati Mangkunegara I, sebagai bawahan Surakarta (Ricklefs, 2007, hal.221-223).

Madiun, tempat asal Ronggo Prawirodirjo III, juga tak lepas dari kemelut sejarah masa itu. Moyang Trah Prawirodirjo dan kakek dari Ronggo III, Ronggo Wirosentiko adalah salah satu jagoan yang mengabdikan pada Yogyakarta selama masa kemelut seputar Perjanjian Giyanti (1746-1755 M). Pihak Keraton Yogyakarta mengirimnya ke Madiun untuk memerintah wilayah itu, menggantikan bupati sebelumnya yang memihak Surakarta. Ronggo Wirosentiko (selanjutnya akan disebut Ronggo I) menjadi moyang baru trah para Bupati Madiun. (Carey, 2019, hal.15). Sultan Hamengkubuwana I alias Mangkubumi, memberikan penghormatan besar pada Ronggo I, dengan janji pihak keraton tidak akan menyakiti keturunannya. (Carey, 2014, hal.124).

Sejarawan Akhlis Syamsal Qomar, menyebutkan bahwa peran Ronggo I atau dikenal sebagai Ronggo Wirosentiko/Ronggo Prawirodirjo I sangatlah besar. Pada 1746 M, Ronggo I adalah seorang panglima Sultan Hamengkubuwana I yang bertempur melawan Penguasa Surakarta, Pakubuwana II yang dibekingi oleh VOC. Ronggo I juga berhasil memadamkan pemberontakan di Jipang (Qomar & Carey, 2023, hal.13-14).

Kiprah Ronggo I dilanjutkan oleh putranya, Raden Ronggo Mangundirjo atau Ronggo Prawirodirjo II yang memerintah mulai 1784-1790 M. Dan kemudian mengundurkan diri karena kebutaan. Ronggo II inilah yang merupakan ayahanda dari Raden Ronggo Prawirodirjo III (Qomar & Carey, 2023, hal.22-23).

Menurut Juru Kunci Makam Kuno Taman yaitu Pak Mamat, Trah Ronggo Prawirodirjo ini tidak lain dan tidak bukan adalah keturunan Sunan Gresik. Sebelum kekuasaan Ronggo I, telah ada seorang penguasa di Madiun bernama Mangkudipura 12. Akan tetapi tersingkir oleh Ronggo I. Demikianlah keterangan lisan dari Pak Mamat tentang silsilah dinasti Ronggo ini.¹

STUDI TERDAHULU

Penelitian-penelitian tentang Raden Ronggo Prawirodirjo III dan perjuangannya, dapat dibilang masih sangat minim dan kiranya masih perlu banyak kajian untuk membahas riwayat hidup tokoh ini serta perjuangannya dalam melawan Pemerintahan Kolonial Belanda di Madiun pada 1810 M. Beberapa diantara kajian kajian yang membahas hal tersebut adalah:

¹ Keterangan lisan Pak Mamat pada penulis pada 30 April 2025.

1. Penelitian Akhlis Syamsal Qomar dengan judul *Reinterpretasi Etnisitas dan Rasialitas Sebagai Konsep Ketahanan Sosial (Studi Kasus Perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo Tahun 1810)* yang dimuat dalam Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang pada 24 September 2002 yang fokus pada nilai-nilai keteladanan dalam perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo III, seperti persatuan dan memandang peristiwa tersebut melalui sudut pandang problem rasialitas. Dalam penelitian ini, Akhlis menekankan pentingnya menggunakan peristiwa bersejarah tersebut sebagai pertimbangan untuk mencari Solusi atas masalah rasialitas (Qomar, 2002, hal.634-644).
2. buku karya Akhlis Syamsal Qomar dan Peter Carey yang berjudul *Banteng Terakhir Kesultanan Yogyakarta Riwayat Raden Ronggo Prawirodirjo III dari Madiun, sekitar 1779-1810*, yang diterbitkan oleh Penerbit KPG pada 2023. Buku ini merupakan buku biografi dari Raden Ronggo Prawirodirjo III yang membahas silsilah keluarga, perjuangan, pengaruh, dan lain sebagainya. Bagian pembahasan utama dari buku ini ditulis oleh Akhlis Syamsal dan epilognya ditulis oleh Peter Carey. Buku ini juga memuat surat Raden Ronggo III pada pejabat Keraton Yogyakarta, Tumenggung Notodiningrat sebagai lampiran (Qomar & Carey, 2023, hal.vii-304).

Sayangnya, kedua studi tersebut tidak menyajikan pembahasan khusus evaluasi mengapa pemberontakan Ronggo III gagal mengakhiri hegemoni Belanda di Tanah Jawa. Dalam penelitian ini, saya memberikan perspektif berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan evaluasi penyebab kegagalan pemberontakan tersebut dan bagaimana dampak kegagalan pemberontakan tersebut terhadap keraton-keraton Jawa pada masa setelahnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dari Louis Gottschalk. Dalam bukunya, *Mengerti Sejarah*, Gottschalk menguraikan langkah-langkah penelitian sejarah

Pemilihan Subyek

Menurut Gottschalk, pemilihan subyek dapat dipilih berdasarkan minat yang menelitinya. (Gottschalk, 1986, hal.41). Dalam hal ini, saya memilih Raden Ronggo Prawirodirjo III adalah karena tokoh tersebut, meski gagal dalam melakukan

perlawanan, memiliki peran besar dalam menginspirasi generasi selanjutnya melanjutkan perjuangan melawan Penjajah Belanda. Yaitu putranya, Sentot Ali Basah Prawirodirjo. Sentot menjadi panglima perang yang mendampingi Pangeran Diponegoro selama Perang Jawa dan disebutkan Akhlis Syamsal sebagai panglima kavaleri terhebat dari Kubu Diponegoro. (Omar & Carey, 2023, hal.94-95).

Pengumpulan Data Sejarah

Menurut Gottschalk, setelah pemilihan subyek, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi sejarah dari berbagai sumber (Gottschalk, 1986, hal.x). Menurut Gottschalk, sumber sumber kesejarahan terbagi dua, yaitu sumber primer atau sumber sezaman dan sumber sekunder atau sumber yang ditulis bukan oleh saksi mata (Gottschalk, 1986, hal.35). Sumber primer internal ialah *Serat Damarwulan* yang dikarang Raden Ronggo Prawirodirjo III (Prawiradirja, 1981, hal.2). Sumber primer lain yang digunakan peneliti salah satunya adalah *Babad Diponegoro* yang ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro. Karya ini ditulis untuk mengisahkan riwayat hidup Pangeran Diponegoro dan juga beberapa peristiwa sejarah dalam masa masa kemelut Yogyakarta, diantaranya ada pembahasan perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo III terhadap pemerintahan Kolonial (Diponegoro, 1981, hal.9-14). Menurut Peter Carey, *Babad Diponegoro* pada 1831-1832 M (Carey, 2014, hal.399). Sementara itu, Akhlis Syamsal dan Peter Carey mencatat, bahwa Raden Ronggo Prawirodirjo III wafat 2 Desember 1810 M saat bertempur melawan Pasukan gabungan Yogyakarta-Belanda (Qomar & Carey, 2023, hal.81-86).

Oleh karena itu, selisih ditulisnya *Babad Diponegoro* dan wafatnya Raden Ronggo Prawirodirjo III tidak jauh, hanya sekitar 22 tahun dan baik Pangeran Diponegoro maupun Ronggo Prawirodirjo III sama sama keluarga Keraton Yogyakarta. Raden Ronggo Prawirodirjo III adalah menantu Sultan Yogyakarta, Hamengkubuwana II (Qomar & Carey, 2023, hal.56). Sementara itu, ayah Diponegoro sendiri, Hamengkubuwana III adalah putra sulung dan penerus Sultan Hamengkubuwana II (Carey, 2014, hal.4 dan 188). Dengan demikian, Pangeran Diponegoro masih keponakan Ronggo Prawirodirjo III.

Sumber primer lainnya selain sumber primer tertulis, adalah sumber primer bendawi. Menurut Louis Gottschalk, diantara sumber primer benda dalam tempat-tempat yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah yang dibahas (Gottschalk, 1986,

hal.77). Penulis, pada 30 April 2025, telah mengunjungi Makam Kuno Taman tempat pemakaman keluarga Prawirodirjo di Madiun, dimana Trah Prawirodirjo dimakamkan. Namun, tidak demikian dengan Raden Ronggo Prawirodirjo III. Menurut Akhlis Syamsal, Ronggo Prawirodirjo III dimakamkan di makam para pengkhianat, Banyusurup Yogyakarta, karena dianggap sebagai ancaman bagi Keraton Yogyakarta yang harus dihabisi (Qomar & Carey, 2023, hal.81,86, dan 87).

Sebagai sumber primer tambahan, penulis juga menggunakan buku *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles, Letnan Gubernur Inggris di Jawa. Buku tersebut, ditulis pada 1815 M (Raffles, 2008, hal.ix dan xiii). Meski dalam uraiannya yang panjang lebar tentang Sejarah Jawa, Raffles tidak menyinggung pemberontakan Ronggo Prawirodirjo III, namu Raffles telah memberikan uraian yang cukup lengkap tentang masa masa awal Keraton Yogyakarta, khususnya masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana I dan II (Raffles, 2008, hal.581 dan 582). Oleh karena itu, karya Raffles ini sangat membantu kita memahami situasi di masa hidup Raden Ronggo Prawirodirjo III.

Adapun untuk sumber-sumber sekunder, penulis menggunakan karya para sejarawan yang berkonsentrasi pada Sejarah Jawa di masa awal Kesultanan Yogyakarta seperti *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro* serta *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa* oleh Peter Carey serta *Banteng Terakhir Kesultanan Yogyakarta* yang ditulis Akhlis Syamsal Qomar dan Peter Carey. Maupun karya MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*.

Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder lisan , yaitu keterangan dari Pak Mamat selaku Juru Kunci Makam Kuno Taman tempat Trah Prawirodirjo dimakamkan. Keterangan ini juga tak bisa disepelekan begitu saja, mengingat keterangan tersebut adalah memori kolektif masyarakat tentang Sejarah Dinasti Prawirodirjo.

Kritik Ekstern dan Kritik Intern

Menurut Gottschalk, setelah pengumpulan informasi, penting bagi sejarawan untuk memastikan keakuratan informasi yang diduplikatnya melalui kritik ekstern dan intern (Gottschalk, 1986, hal.x-xi). Kritik ekstern bertujuan memastikan suatu keaslian dokumen sejarah (Gottschalk, 1986, hal.80). Dalam hal mengecek keaslian suatu

dokumen sejarah seperti *Babad Diponegoro* misalnya, saya berupaya merujuk ke sumber sekunder seperti karya Peter Carey yang membahas naskah tersebut. Adapun kritik intern, menurut Gottschalk bertujuan mengkroscek kredibilitas sumber. (Gottschalk, 1986, hal.95). Dalam hal ini, penulis menerapkannya pada sumber sekunder, dengan cara memastikan bahwa penulis dari sumber sekunder tersebut benar benar sejarawan yang kredibel dan memiliki keahlian dalam ilmu sejarah.

Koraborasi

Menurut Gottschalk, penting melakukan langkah koraborasi ini, yaitu melakukan evaluasi analitis terhadap sumber sejarah dengan tujuan menjabarkan sejarah itu sendiri. (Gottschalk, 1986, hal.114-117). Dalam hal ini, penulis mengolaborasikan data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder untuk merekonstruksi bagaimana sejarah perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo III terhadap Penjajah Belanda di masa itu.

Penulisan

Menurut Gottschalk, penulisan sejarah bertujuan menghasilkan tulisan sejarah dengan detail yang faktual dan akurat serta bukti yang cukup, struktur yang logis dan penyajian yang terang dan halus. (Gottschalk, 1986, hal.131). Maka, penulis berupaya menghadirkan tulisan sejarah berkait perlawanan Raden Ronggo Prawirodirjo III terhadap Penjajah Belanda dengan detail yang faktual serta sumber sumber yang dapat dipercaya, baik primer maupun sekunder.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Keluarga dan Masa Muda Raden Ronggo Prawirodirjo III

Raden Ronggo Prawirodirjo III lahir di Yogyakarta sekitar 1779 M, menurut Sejarawan Akhlis Syamsal. Beliau lahir dari pasangan Raden Ronggo Prawirodirjo II dan putri Sultan Hamengkubuwana I, Bendoro Raden Ayu Mangundirjo, putri sultan ini adalah hasil hubungan Sultan Hamengkubuwana I dengan seorang selir dari Kedu, Bendoro Raden Ayu Srenggoro (Qomar & Carey, 2023, hal.24, 29, dan 43).

Dengan demikian, Raden Ronggo Prawirodirjo III masih merupakan cucu Sultan Hamengkubuwana I. Sang selir, Bendoro Raden Ayu Srenggoro, juga merupakan ibu dari Pangeran Notokusumo yang lahir pada 1764 M, dan kelak menjadi Adipati Pakualam I dari 1812-1829 M. Ronggo Prawirodirjo III menghabiskan masa kecilnya di

Yogyakarta bersama kakeknya, Sultan Hamengkubuwana I (Qomar & Carey, 2023, hal.46 dan 50).

Sang ayah, Ronggo II telah menjabat sebagai Bupati Madiun antara 1784-1790 M. Akan tetapi, beliau harus mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena menderita kebutaan.

Pada 1796 M, saat usianya baru mendekati 17 tahun, Raden Ronggo Prawirodirjo III naik tahta sebagai Bupati Madiun dengan gelar Kanjeng Pangeran Adipati Ario Raden Ronggo Prawirodirjo III. Beliau diamanati memimpin Madiun dan seluruh wilayah timur Kesultanan Yogyakarta. Beliau juga menjadi menantu menantu Sultan Yogyakarta kedua, Sultan Hamengkubuwana II (Qomar & Carey, 2023, hal.22, 56, 57, dan 58).

Pada 1802 M, Raden Ronggo Prawirodirjo III membangun sebuah kediaman di Maospati, sebelah Barat Madiun. Dalam pemerintahannya, sebagaimana dijelaskan Akhlis Syamsal, Ronggo III dibantu oleh seorang patih (perdana menteri), wedana (pejabat wilayah dibawah bupati), mantri (pejabat yang memegang tanggung jawab irigasi hutan dan lain sebagainya), jaksa serta penghulu (pemimpin Agama Islam) (Qomar & Carey, 2023, hal.59).

Menurut Akhlis Syamsal, penduduk di Madiun pada masa kekuasaan Raden Ronggo Prawirodirjo III meningkat dan menurut Syamsal, hal itu berarti Ronggo III memerintah Kawasan Madiun dengan baik (Qomar & Carey, 2023, hal.59).

Namun, bukan berarti pemerintahan Ronggo III berjalan mulus begitu saja tanpa masalah. Pada 1802 M, Ronggo III sedang menempuh perjalanan ke Yogyakarta yang merupakan ibukota kesultanan bersama keluarganya. Di tengah perjalanan, putri Ronggo III menginginkan seekor kambing yang ia lihat di jalan. Ronggo III melepaskan sejumlah anjing untuk memisahkan anak kambing itu dari induknya. Ketika wakil kepala desa setempat tak setuju dengan tindakan Ronggo III, ia malah mendapat serangan dan Ronggo III melakukan penjarahan di beberapa rumah. Ronggo III sering terlibat dalam kasus kekerasan (Qomar & Carey, 2023, hal.61-63).

Sultan Hamengkubuwana II bahkan terpaksa menghukum denda sang menantu. Akan tetapi, menurut Akhlis, Ronggo III tetap dikenal sebagai bupati yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan pemerintahan di Madiun (Qomar & Carey, 2023, hal.61-63).



Gambar 1: Pejabat daerah Madiun sedang mengadakan rapat, circa 1920 M.

(Sumber: [KITLV A94 - Zitting van de Landraad te Madioen | Digital Collections](#), diakses 23 Mei 2025, 20: 27 WIB)

Selain sebagai bupati, Ronggo Prawirodirjo III juga dikenal sebagai seorang sastrawan dalam Kesusasteraan Jawa. Menurut Akhlis Syamsal, Ronggo III dikenal sebagai pengarang dongeng Tradisional Damar Wulan (Qomar, Wardo, dan Musaddad, 2022, hal.10). Salah satu karangan Ronggo Prawirodirjo III yang terkenal berjudul *Serat Damarwulan* yang mengisahkan peperangan antara Kerajaan Majapahit dan Blambangan. Cerita ini diawali hilangnya Raja Majapahit, Prabu Brawijaya dan naiknya putri sang raja, yaitu Rara Kencanawungu sebagai Penguasa Majapahit. Adipati Blambangan jatuh cinta pada Kencanawungu, namun lamarannya ditolak. Walhasil pada akhirnya, Kerajaan Blambangan menyerang Majapahit dan pecahlah peperangan antara dua kerajaan tersebut (Prawiradirja, 1981, 7-8).

Bangkrutnya VOC dan Masa Pemerintahan Daendels: Awal Pemberontakan Ronggo III

Kondisi geopolitik di Eropa berubah dengan cepat. Pada 1795 M, telah terjadi serangan Prancis ke Belanda dan negara itu kini menjadi bawahan Prancis. VOC pun, pada 1800 M dibubarkan setelah mengalami kebangkrutan dan wilayah-wilayahnya menjadi bawahan Pemerintahan Belanda yang sudah dibawah kendali Prancis (Ricklefs, 2007, hal.242).

Pada 1806 M, Prancis mengangkat Louis Bonaparte sebagai Penguasa Belanda dan Louis mengirim Marsekal Herman Willem Daendels ke Jawa, tepatnya ke Batavia,

untuk menjadi Gubernur Jenderal. H.W.Daendels ditugaskan untuk mempertahankan Jawa dari serangan Inggris (Ricklefs, 2007, hal.245).

Peristiwa ini juga dicatat Raffles dalam *The History of Java*. Menurut Raffles, Daendels berkuasa mulai 1808 M dan saat masa kekuasaan Daendels itulah, kekuasaan Kesultanan Yogyakarta melemah (Raffles, 2008, hal.582). Sejak Juli, 1808, Pemerintahan Daendels memberikan tekanan berat pada pihak kesultanan untuk membuka akses ke daerah Timur yang merupakan pusat cadangan kayu (Carey, 2014, hal.112). Tak hanya itu, Daendels bahkan melakukan monopoli kayu dan melarang penguasaha swasta kayu jati melewati Pesisir Utara (Carey, 2014, hal.112).

Raffles, dalam *The History of Java*, melukiskan hal ini. Menurut Raffles, Daendels menghentikan penebangan liar dan keluarga para penebang pohon dipindahkan ke distrik lain serta diberikan tanah serta lahan untuk digarap dibawah pengawasan penguasa lokal maupun Bupati Eropa. Menurut Raffles, hal ini menghancurkan ekonomi domestik dan profesi penduduk (Raffles, 2008, hal.115-116).

Menurut M.C.Ricklefs, Daendels juga memperlakukan raja raja Jawa sebagai bawahan bawahan Belanda. Penguasa Surakarta, Pakubuwana IV menerima kebijakan tersebut, namun hal itu ditolak dengan keras oleh Sultan Hamengkubuwana II (Ricklefs, 2007, hal.245).

Tak hanya wacana, Daendels benar-benar membuat kebijakan yang mencekik keraton-keraton Jawa. Pada masa sebelumnya, yaitu masa VOC, residen hanya bertugas sebagai wakil dari kekuasaan Belanda di Keraton-keraton Jawa. Daendels bahkan memberi kekuasaan besar pada para residen di keraton-keraton Jawa untuk menggunakan gelar baru yaitu “Menteri” dan mereka diberikan hak menggunakan payung kerajaan dengan warna biru dan emas yang dihiasi lambing Kerajaan Belanda serta saat pertemuan resmi, residen tidak perlu lagi mengangkat topi untuk menghormati raja. (Qomar & Carey, 2023, hal.152-153)

Untuk Wilayah Yogyakarta, Daendels menunjuk Pieter Engelhard , seorang blasteran Swiss-Belanda yang dikenal fasih berbicara sebagai residen. (Qomar & Carey, 2023, hal.154) . Dengan demikian, pengaruh Keraton Yogyakarta semakin melemah.

Situasi seperti inilah yang memicu Ronggo III melancarkan pemberontakan. Menurut Akhlis Syamsal, kebijakan Daendels yang memonopoli kayu jati tersebut,

ditolak keras oleh Ronggo III. Karena kebanyakan Penduduk Jawa Timur memanfaatkan sumber daya hutan sebagai mata pencaharian, mereka yang kehilangan mata pencaharian melakukan pelanggaran di daerah perbatasan. Salah satunya serangan ke Ponorogo yang dikuasai Surakarta yang membuat 2 korban jiwa jatuh. Bupati Surakarta untuk Ponorogo, Raden Tumenggung Wiryoningrat mencurigai keterlibatan Ronggo III dalam serangan ini. Pasalnya, Ronggo III melindungi kepala perampok dari Ponorogo bernama Ki Wirobroto (Qomar & Carey, 2023, hal.57-71).

Patih Surakarta, Raden Adipati Cokronegoro atas restu dari Pakubuwana IV, melaporkan Ronggo III pada pemerintah kolonial bahwa Ronggo III melindungi Ki Wirobroto (Qomar & Carey, 2023, hal.70-71).

Sementara itu, *Babad Diponegoro* justru mengisahkan adanya konflik pribadi antara Daendels dan Ronggo III. Menurut *Babad Diponegoro*, Daendels berupaya mengundang Ronggo III untuk bertemu dengannya di Semarang. Ronggo III menolak dengan alasan itu hanya jebakan. Saat mengunjungi Keraton Yogyakarta, Daendels melihat para prajurit keraton tengah berlatih perang perangan dan menduga bahwa Ronggo III tengah merencanakan sesuatu. (Diponegoro, 1981, hal.12-13). Dari narasi ini, dapat diduga Ronggo III juga berupaya menggaet para prajurit Kesultanan Yogyakarta untuk turut memberontak melawan kekuasaan Daendels.

Sultan Hamengkubuwana II, menjanjikan pada Residen Surakarta dari Pihak Belanda, Jacob Andries Van Braam, bahwa Ronggo III akan menyusulnya ke Semarang, lalu ke Bogor untuk meminta maaf pada Daendels (Qomar & Carey, 2023, hal.73).

Strategi Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III Melawan Kolonialis Belanda

Semua itu, memicu pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Ronggo Prawirodirjo III. Ronggo III memilih meninggalkan Yogyakarta menuju Jenu, kemudian kembali ke Madiun. Dengan 300 orang pengikutnya itulah, ia meninggalkan Yogyakarta hingga sampai di Madiun pada 21 November 1810 M. Beliau mengangkut 300 pasukan melewati Bengawan Solo dengan perahu tambang dan eretan (Qomar & Carey, 2023, hal.77-78).

Diantara strategi yang dilakukan Raden Ronggo Prawirodirjo III untuk melakukan pemberontakan melawan Kolonialis Belanda antara lain:

Melakukan sosialisasi kepada keluarga dan pejabat istana

Ronggo III sebelum melakukan pemberontakan, mengirim surat pada Tumenggung Notodiningrat dan juga menantu Sultan Hamengkubuwana II yang lain, Sumodiningrat. Dalam surat tersebut, Ronggo III menjelaskan bahwa ia tidak melakukan pemberontakan melawan Sultan Hamengkubuwana II, melainkan melawan pemerintahan kolonial dan juga Kasunanan Surakarta yang memihak Belanda. (Qomar & Carey, 2023, hal.56 dan 78)

Memprovokasi Masyarakat Jawa Timur melakukan perlawanan terhadap Kolonialis Belanda

Diantara target provokasinya adalah Masyarakat Tionghoa dan pribumi. Ronggo III dikenal memiliki hubungan dekat dengan orang-orang Tionghoa di pesisir dan Jawa Timur. (Qomar & Carey, 2023, hal.78). Orang-orang Tionghoa, yang diperlakukan secara sewenang-wenang oleh Pemerintah Belanda diajak Ronggo III bekerjasama melawan Pemerintah Kolonial. Ronggo III mendesak orang-orang Tionghoa untuk menduduki pos-pos Orang Eropa yang telah diusir dan menjaga pos-pos itu dari serangan orang-orang Eropa (Qomar & Carey, 2023, hal.80).

Mempersiapkan biaya dan memperkuat pertahanan di pusat pemerintahan

Ronggo III berupaya mengumpulkan uang dan pakaian yang diperlukan pasukannya. Ronggo III mendapatkan pinjaman sebanyak 800 dolar Spanyol dari salah satu saudagar kain Prancis di Yogyakarta, Louis Markus. Ronggo III pun mendapatkan sebuah pinjaman berupa sejumlah uang kontan, perhiasan, dan pernak-pernik emas dari permaisuri ketiga Sultan Hamengkubuwana II, yaitu Ratu Kencono Wulan (Qomar & Carey, 2023, hal.84).

Melakukan pembakaran berbagai desa dan gerbang cukai di jalan daerah antara Sragen dan Masaran

Pada 27 November 1810 M, pembakaran dilakukan di desa-desa tersebut dan Ronggo III bertempur habis-habisan di Magetan dan membakar kota tersebut. Pada 28 November 1810 M, Ronggo III mencapai Maospati dan berupaya menarik para bupati di daerah Jawa Timur yang dikuasai Yogyakarta untuk bergabung ke pihaknya. Diantara bupati yang berpihak kepadanya, hanya satu yaitu Bupati Padangan, Mas Tumenggung Sumonegoro. (Qomar & Carey, 2023, hal.84-85.)

Akhir Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III

Residen Belanda di Yogyakarta, Pieter Engelhard, berhasil bekerjasama dengan Sultan Hamengkubuwana II. Dan, hasilnya, Sultan Yogyakarta tersebut segera mengambil langkah strategis untuk menghentikan pemberontakan Ronggo III (Carey, 2014, hal.90,130, dan 131).

Menurut catatan Pangeran Koesnodhiningrat yang ditulis pada 1921 M dalam Bahasa Belanda, Daendels lah yang menekan Sultan Hamengkubuwana II untuk menumpas pemberontakan Ronggo Prawirodirjo III (Koesnodhiningrat, 1921, hal.3). Sementara Carey menyebutkan yang bekerjasama dengan sultan adalah Pieter Engelhard (Carey, 2014, hal.131). Kiranya Daendels telah menghubungi Sultan Hamengkubuwana II melalui perantara Engelhard untuk bekerjasama menghentikan pemberontakan Ronggo III.

Sultan Hamengkubuwana II mengumpulkan seribu prajurit dibawah pimpinan Raden Tumenggung Purwodipuro dan Pangeran Dipokusumo untuk mengejar Ronggo III. Para bupati di Timur Yogyakarta, juga diperintahkan Sultan Hamengkubuwana II untuk mengejar Ronggo II (Qomar & Carey, 2023, hal.80-81).

Sang sultan memberi perintah khusus kerajaan yang berisi penetapan bahwasannya Ronggo III akan dihukum mati apabila menolak kembali ke Yogyakarta. Berangkatlah pasukan yang dipimpin Tumenggung Purwodipuro dengan dibantu seorang bintara Indo-Jerman bernama Sersan Lucas Leberveld dan seorang letnan Belanda bernama Thomas Paulus (Qomar & Carey, 2023, hal. 84) . Leberveld, menurut Carey, adalah seorang mantan sais kereta sultan (Carey, 2014, hal.131).

Purwodipuro justru menghabiskan waktunya dengan berjualan opium selama operasi pengejaran tersebut. Sementara itu. Yang mengejar Ronggo III adalah Sersan Lucas Leberveld. Daendels, juga turut mengejar dari arah Semarang dengan dua skuadron kavaleri dan dua kompi artileri (Carey,2014, hal.131-132).

Sebelumnya, Ronggo III telah bermaksud menyerang Ponorogo. Akan tetapi, hal itu dibataalkannya dan Ronggo III kemudian pergi ke pesisir dan mencari dukungan dari komunitas-komunitas Tionghoa di Lasem, Tuban, dan Sidayu (Carey, 2014, hal.132).

Sayangnya, komunitas-komunitas Tionghoa tersebut tidak bersedia mendukung Ronggo III. Semua tentara Ronggo III perlahan lahan mundur ke hutan dan hanya

menyisakan wakil Ronggo III, Sumonegoro, dan Patih Ronggo III yaitu Mas Ngabehi Puspodiwiryo bersama Ronggo III serta para pembawa payung dan panji (Carey, 2014, hal.132). Salah seorang bupati di Pasukan Leberveld menanyai apa yang diinginkan Ronggo III. Ronggo III menjawab bahwa beliau tidak ingin menyusahkan orang Jawa dan orang Tionghoa di kawasan tersebut. Lalu, Ronggo III pun turun dari kudanya dan menyerang si bupati. Si bupati membalas dengan melukainya di dada. Ronggo III dikeroyok Leberveld dan tentaranya hingga akhirnya gugur. Jenazah Ronggo III dimandikan di Sungai Bengawan Solo, dibungkus kain putih, lalu dibawa ke Yogyakarta (Carey, 2014, hal.132). Dengan wafatnya Ronggo III, berakhirilah pemberontakan tersebut.

Penyebab Kegagalan Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III

Dari uraian diatas tentang pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III, kiranya dapat kita simpulkan penyebab kegagalan pemberontakan Ronggo III tersebut ialah sikap destruktif Ronggo III yang melakukan pembakaran terhadap desa-desa antara Masaran dan Sragen, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, juga membakar Kota Magetan. Hal itu, secara tidak langsung telah memperkuat alasan Sultan Hamengkubuwana II yang kemudian mencoba menyingkirkan Ronggo III dengan mengutus pasukannya (Qomar & Carey, 2023, hal. 80-81 dan 84-85). Bagaimanapun, meski ada persaingan antara Keraton Surakarta dan Yogyakarta, pada saat itu mereka menghadapi musuh yang sama, yaitu Raden Ronggo Prawirodirjo III.

Selain itu, Ronggo III juga tidak melakukan persiapan yang matang untuk melakukan pemberontakan tersebut. Sebagaimana ditulis Akhlis Syamsal, pasukan yang dipersiapkan Ronggo III hanya berjumlah sekitar 300 orang yang diangkut dengan perahu tambang atau eretan melewati Bengawan Solo (Qomar & Carey, 2023, hal.78).

Persiapan-persiapan yang dilakukan Ronggo III dalam segi pembiayaan dan pakaian antara lain dengan meminjam 800 dolar Spanyol dari saudagar kain berkebangsaan Prancis di Yogyakarta yang bernama Louis Markus (Qomar & Carey, 2023, hal.84).

Namun, pasukan yang dipersiapkan Raden Ronggo III bukan pasukan yang setia dan berdisiplin. Terbukti pada 17 Desember 1810 M, saat Leberveld dan tentaranya mengepung posisi Ronggo III, banyak pasukan Ronggo III yang melarikan diri ke hutan dan hanya menyisakan Ronggo III, Sumonegoro, Mas Ngabehi Puspowidiryo dan para pembawa panji serta payung mereka (Carey, 2014, hal.132). Hal itu mengindikasikan,

pasukan Ronggo III tidak siap menghadapi pertempuran skala besar dengan Pasukan Keraton Yogyakarta yang juga dibekingi oleh Pemerintah Kolonial (Carey, 2014, hal.130-132).

Selain itu, juga komunitas-komunitas Tionghoa di Lasem, Tuban, dan Sidayu tidak mendukung gerakan Ronggo III. Demikian juga para bupati lainnya tidak memberikan dukungan, kecuali Tumenggung Sumonegoro yang merupakan kawan lama Ronggo III (Carey, 2014, hal.132).

Analisa penulis, tampaknya kepribadian Ronggo III yang destruktif itu menjadi faktor terpenting mengapa tidak banyak yang mendukungnya dalam pemberontakan ini. Sebagaimana telah kita bahas sebelumnya, pada 1802 M, dalam perjalanan ke Yogyakarta untuk menyeter upeti pada Sultan Hamengkubuwana II, Ronggo III melakukan perampokan di beberapa rumah (Qomar & Carey, 2023, hal.63).

Belum lagi kasus-kasus sebelumnya yang dialami Ronggo III seperti penyerangan seorang pejabat kerajaan yang menyebabkan Sultan Hamengkubuwana II menjatuhinya hukuman denda. Sultan bahkan memerintahkan para bupati bawahannya di Jawa Timur agar melaporkan segala tindakan Raden Ronggo Prawirodirjo III yang melanggar sopan santun pemerintahan Jawa atau dikenal juga dengan yudanegari (Qomar & Carey, 2023, hal.63).

Belum lagi kasus antara Raden Ronggo Prawirodirjo III dengan Kasunanan Surakarta. Pasalnya, ketika itu, Sunan Pakubuwana IV merestui Patih Surakarta, Raden Adipati Cokronegoro melaporkan Raden Ronggo III pada Pemerintah Kolonial Belanda dengan tuduhan Raden Ronggo III melindungi seorang kepala perampok dari Ponorogo bernama Ki Wirobroto (Qomar & Carey, 2023, hal.71).

Semua itu, memperburuk citra Raden Ronggo Prawirodirjo III di mata publik. Meski menurut Akhlis Syamsal, dalam menjalankan pemerintahan di Madiun, Ronggo III dipandang sebagai bupati yang cerdas, bertanggung jawab dan tidak memeras rakyatnya (Qomar & Carey, 2023, hal.63), namun reputasi Ronggo III di luar Madiun memburuk karena kasus-kasus yang dialaminya.

Tindakan Ronggo III yang melakukan pembakaran terhadap desa desa dan gerbang gerbang cukai antara Sragen dan Masaran yang merupakan daerah Surakarta, serta pembakaran Kota Magetan pada 27 November 1810 M (Qomar & Carey, 2023, hal.84-

85) mungkin juga telah memicu gerakan Daendels beserta Pasukan Kolonial Belanda yang membantu Leberveld. Mengingat Kasunanan Surakarta juga berpihak pada Belanda (Qomar & Carey, 2023, hal.78).

Kekuatan Daendels berjumlah jauh lebih besar. Menurut Peter Carey dan Akhlis Syamsal, mencapai 3000 infantri dan dua eskadron kavaleri serta dua kompi meriam berisi 200 orang setiap kompi. Kekuatan ini bergerak ke Semarang untuk memadamkan gerakan Ronggo III (Qomar & Carey, 2023, hal.248). Dengan melakukan pembakaran di daerah-daerah Kasunanan Surakarta, Ronggo III telah memicu Belanda bergerak membantu sekutu mereka yang terdesak.

Pengaruh Kegagalan Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III Terhadap Keraton-keraton Jawa pada masa setelahnya

Usai kegagalan pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III terhadap Kolonial Belanda yang dipimpin Daendels, posisi keraton-keraton di Jawa, seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran semakin melemah dan pengaruh Inggris serta Belanda di pedalaman Jawa menguat melalui campur tangan mereka di Keraton Yogyakarta.

Pasca gugurnya Ronggo III pada 17 Desember 1810 M, pada 23 Desember 1810 M, Daendels bergerak ke Yogyakarta dengan memimpin 3.200 pasukan dan melengserkan Sultan Hamengkubuwana II. Posisi Sultan Hamengkubuwana II diganti dengan putra mahkotanya yang diberi gelar Pangeran Wali (kelak HB III). Daendels juga menghapuskan kedaulatan Keraton Yogyakarta atas wilayah-wilayah pesisir dan makam-makam leluhur disana (Carey, 2014, hal.140-143).

Pada 1811 M, posisi Daendels sebagai Gubernur Jenderal Jawa digantikan oleh Janssen dan Janssen mendapatkan perintah dari Napoleon supaya tidak menyerahkan pulau tersebut kepada Inggris. Namun hal yang terjadi malah sebaliknya. Pada 1811 M, Inggris mengirim ekspedisi ke Jawa meliputi 9000 Pasukan India Inggris, 57 kapal angkut, dan 34 kapal tempur yang berlayar dari Malaka (Carey, 2019, hal.47).

Sebelum bubarnya VOC, antara 1795-1797 M, Pasukan Inggris telah mengambil alih Malaka, Sumatera Barat, Banda, Ambon, Bacan, dan Tidore dari VOC. Kini, mereka menggunakan Malaka sebagai pangkalan untuk menyerang Jawa. Pasukan Inggris dipimpin Sir Samuel Aumuchty dengan didampingi Lord Minto, Gubernur Jenderal Inggris di India dan Raffles. Sepanjang bulan Agustus-September 1811 M,

Pasukan Inggris mengambil alih Jawa melalui serangkaian pertempuran dengan Pasukan Janssen yang dibantu pasukan Keraton-keraton Jawa dan Raffles diangkat menjadi Letnan Gubernur Jawa (Carey, 2019, hal.45-48).

Pada awal Oktober 1811 M, Sultan Hamengkubuwana II merebut Kembali kekuasaannya dari putra mahkota dan membunuh Patih Yogyakarta, Danurejo II. Pada 15 November 1811 M, Inggris menempatkan John Crawfurd sebagai Residen di Yogyakarta menggantikan Pieter Engelhard. Antara 21-29 Desember 1811 M, Raffles mengadakan perjanjian dengan Surakarta dan Yogyakarta yang mengizinkan mereka mengambil Kembali tanah yang diambil oleh Daendels (Carey, 2019, hal.48-49).

Antara Januari -Mei 1812 M, Sultan Hamengkubuwana II mulai mencoba menegakkan Kembali kekuasaannya. Beliau menolak membayar pajak kepada Inggris dan bahkan memperkuat tembok-tembok keraton. Pada akhir Maret 1812 M, telah disepakati kesepakatan dengan Pakubuwana IV untuk saling membantu jika misalkan Inggris melakukan serangan. Hanya saja karena besarnya perselisihan antara kedua keraton ini, rencana itupun batal. Sultan Hamengkubuwana II bahkan secara terang-terangan menolak menyerahkan pertanian dari bandar tol dan pasar di wilayah Yogyakarta kepada Residen John Crawfurd (Carey, 2019, hal.49-50).

Sultan Hamengkubuwana II bertindak lebih jauh. Pada Mei 1812 M, beliau menghukum mati tujuh pejabat yang setia pada putra mahkota. Kebetulan saat itu, Raffles sedang mempersiapkan serangan ke Keraton Yogyakarta. Raffles bernegosiasi dengan putra mahkota dan menjanjikan tahta Yogyakarta untuknya jika serangan Inggris ke Yogyakarta berhasil (Carey, 2019, hal.50).

Raffles mempersiapkan Pasukan Inggris sebanyak 600 pasukan garis depan dan 1.400 pasukan bala bantuan yang dipimpin Kolonel Robert Rollo Gillespie. Raffles menandatangani perjanjian dengan putra mahkota yang menjamin tahta Yogyakarta baginya dengan syarat dia setuju mengadakan perjanjian baru dengan Inggris dan membayar biaya ekspedisi (Carey, 2019, hal.50).

Pada 17 Juni 1812 M, Raffles dan Gillespie tiba di Yogyakarta. Pasukan Inggris dan Sepoy (Benggala, India) tiba di Yogyakarta dan mengambil posisi di Benteng Vredeborg untuk menyerang keraton. Dua hari berikutnya, artileri berat Inggris menghujani keraton

dan Sultan Hamengkubuwana II menolak bernegosiasi dengan Raffles (Carey, 2019, hal. 50-51).

Pasukan Inggris didukung pula oleh Pasukan Mangkunegara II alias Prangwedono, serta Pasukan Pakualam I/Pangeran Notokusumo. Para prajurit Yogyakarta berlari menghindari posisi mereka untuk berlindung dan para pasukan artileri Yogyakarta tidak bersemangat bertempur karena gajinya yang kecil (Carey, 2019, hal.81-82).

Pada 21 Juni 1812 M, putra mahkota ditetapkan Raffles sebagai Sultan Yogyakarta dengan gelar Hamengkubuwana II. (Carey, 2019, hal.51). Pada 1815 M, setahun sebelum berakhirnya pemberontakan Inggris di Jawa, terjadi hal yang mengejutkan Pada November 1811 M, Sunan Pakubuwana IV bersekongkol dengan Pasukan Sepoy (Pasukan Inggris yang berasal dari India) untuk menyapu bersih Bangsa Eropa yang bermukim di Jawa dan menghancurkan Yogyakarta. Garnisun Inggris dengan cepatnya mengatasi hal ini. 17 Tentara Sepoy pemimpin komplotan dihukum mati dan 50 serdadu Sepoy lainnya dipulangkan ke Bengal dengan kerangkeng besi (Carey, 2014, hal.208-210).

Gagalnya pemberontakan Sepoy yang ditunggangi Keraton Surakarta telah menjadi satu sinyal lemahnya Keraton Surakarta. Disaat yang sama, Keraton Yogyakarta juga melemah. Pada 1814 M, Sultan Hamengkubuwana III wafat dan digantikan anaknya yang masih kecil, Sultan Hamengkubuwana IV yang kurang lebih baru berusia 10 tahun (Carey, 2014, hal.203-206).

Pada 1816 M, Belanda kembali berkuasa di Jawa. Belanda menunjuk Nahuys van Burgst sebagai Residen Yogyakarta. Keluarga keraton mulai tidak mengindahkan Syariat Islam. Mereka berjudi dan minum minuman keras, mengikuti kebiasaan Nahuys (Carey, 2014, hal.215, 218, dan 222).

Sementara kualitas sultan-sultan Yogyakarta di masa itu juga menurun. Sultan Hamengkubuwana IV, misalnya bukan orang yang pandai. Penggantinya, Sultan Hamengkubuwana V (berkuasa 1822-1826 M dan 1828-1855 M) adalah seorang pemabuk dan pemain perempuan yang mati karena penyakit sifilis (Carey, 2014, hal.207 dan 205).

Singkat cerita, gagalnya pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III telah memperlemah posisi keraton-keraton Jawa dan ada akhirnya, orang-orang Eropa, baik Belanda maupun Inggris mampu mengambil alih kendali atas keraton-keraton tersebut.

Peter Carey mencatat besarnya hegemoni kekuasaan orang-orang Eropa di daerah kekuasaan keraton-keraton Jawa. Dengan leluasa, para penyewa lahan berkebangsaan Inggris, Jerman, Prancis, atau Belanda mengambil banyak lahan-lahan milik para petani Jawa di Surakarta dan Yogyakarta. Para petani pun hanya sekadar menjadi kuli. (Carey, 2014, hal.268-269.)

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pada abad ke 19 M, para penguasa Yogyakarta dan Surakarta pun tidak lagi memerhatikan dakwah Islam. (Dhofier, 2011, hal.21). Hal itu, kiranya karena melemahnya kekuasaan mereka sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Ahmad Mansur Suryanegara mencatat, Belanda bahkan memperlemah ekonomi Masyarakat Jawa ketika itu dengan menerapkan pajak yang menindas. Seperti pajak jalan bagi setiap orang yang melewati jalan, termasuk bayi yang digendong. Disisi lain, elit Keraton Yogyakarta menggemari kehidupan yang mewah dan juga turut menindas rakyat (Suryanegara, 2015, hal.204 dan 206).

Sebaliknya, posisi Kolonialis Belanda di Jawa makin kuat usai gagalnya pemberontakan Ronggo III tersebut. Pada 1825 M misalnya, Belanda mengeluarkan resolusi yang membatasi jumlah jamaah Haji. Di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Surakarta misalnya, Belanda bahkan mendukung penghinaan terhadap ajaran Islam dengan cara menaikkan pangkat seorang patih yang kedapatan menghina Islam menjadi bupati (Dhofier, 2011, hal.19 dan 21).

Pengaruh Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III Terhadap Perang Jawa 1825-1830 M

Pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perang Jawa. Perang Jawa yang berlangsung antara 1825-1830 M, merupakan perlawanan terakhir Pangeran Diponegoro terhadap Belanda (Carey, 2014, hal.303-304). Dalam perjuangannya ini, Pangeran Diponegoro menganggap Ronggo III sebagai pahlawan terakhir Kesultanan Yogyakarta. Tentang pengaruh Ronggo terhadap perjuangan Diponegoro, Akhlis Syamsal dan Peter Carey menulis, “arwah bupati wedana yang sudah tewas itu dan kenangan pada raja-raja Mataram yang wirayuda

(ratu pinarjurit) akan terus membayangi perjuangan Diponegoro (Qomar & Carey, 2023, hal.258-259).

Selain itu, dari salah satu istrinya yang bernama Nyi Mas Ajeng, Ronggo III beroleh putra bernama Sentot alias Raden Tumenggung Notoprawiro yang kemudian setelah tahun 1826 M, bergelar Ali Basah Abdul Mustopo Prawirodirjo dan menjadi salah satu panglima Perang Jawa yang terkemuka (Qomar & Carey, 2023, hal.94-95).

Menurut Akhlis Syamsal dan Peter Carey, Sentot merupakan panglima kavaleri terhebat dalam Perang Jawa (Qomar & Carey, 2023, hal.95). Sentot menorehkan prestasi yang gemilang dalam Perang Jawa. Pada 1828 M, Sentot telah berhasil mencetak kemenangan gemilang bagi pihak Diponegoro. Antara lain dengan menghancurkan Pasukan Gerak Cepat Belanda pimpinan Mayor H.F.Buschkens di Kroya, daerah timur Bagelen (Carey, 2014, hal.332). Pada 1829 M, Sentot menyerah pada Belanda setelah Pasukan Diponegoro kehilangan dukungan dari penduduk Jawa Tengah bagian selatan (Carey, 2014, hal.334-335).

Sejarawan Christine Dobbin menyebutkan, Sentot kemudian mendapatkan pangkat letnan kolonel dari Belanda dan menerima gaji untuk diri dan pasukannya, serta diperkenankan memimpin sebuah pasukan berkekuatan 1.800 orang yang terdiri dari para pengikutnya (Dobbin, 2008, hal.312-313).

Belanda kemudian mengirimkan Sentot dan pasukannya untuk menaklukkan Kaum Padri di Sumatera Barat pada 1831 M. Sentot kemudian bersekongkol dengan Kaum Padri untuk melawan Pemerintahan Belanda (Dobbin, 2008, hal.312-314 M). Sang panglima ini wafat pada 1855 M dalam pengasingan di Bengkulu. (Qomar & Carey, 2023, hal.94-95)

Putra Ronggo III lainnya yang mendukung perjuangan Diponegoro dalam Perang Jawa adalah Raden Tumenggung Notodirjo yang pada 1828 M wafat dalam sebuah pertempuran karena terluka. (Qomar & Carey, 2023, hal.96). Selain itu Diponegoro juga menikah dengan Raden Ayu Maduretno, putri Ronggo III (Qomar & Carey, 2023, hal.96).

Carey mencatat, bahwa Pangeran Diponegoro menikahi Maduretno beberapa waktu sebelum wafatnya Sultan Hamengkubuwana III pda November 1814 M (Carey, 2014, hal.200). Menurut Carey, Maduretno merupakan istri Diponegoro yang tetap setiap

mendampingiya di masa masa perang. Bahkan, merupakan istri yang penuh kasih sayang (Carey, 2014, hal.202-203). Menurut Peter Carey dan Akhlis Syamsal, pernikahan tersebut terjadi pada September 1814 M (Qomar & Carey, 2023, hal.271).

Perkawinan tersebut, telah menghubungkan keluarga Pangeran Diponegoro dengan keluarga Prawirodirjo. Sebuah keluarga asal nenek buyutnya, Ratu Ageng (Carey, 2014, hal.203). Setelah pernikahannya dengan Diponegoro, nama putri Ronggo III tersebut berubah menjadi Raden Ayu Diponegoro (Qomar & Carey, 2023, hal.271).

Pangeran Diponegoro, sebagai keponakan Ronggo III juga memberikan penghargaan yang besar pada Ronggo III dalam karyanya, Babad Diponegoro, menjuluki Ronggo III sebagai banteng Kraton Yogyakarta (Diponegoro, 1981, hal. 12). Sejarawan Peter Carey dan Akhlis Syamsal bahkan mencatat bahwa pada 1864 M, banteng masih menjadi lambang resmi Daerah Madiun (Qomar & Carey, 2023, halaman tanpa nomor).

Semua hal tersebut, membuktikan besarnya pengaruh pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III terhadap peristiwa bersejarah selanjutnya, yaitu Perang Jawa 1825-1830 M.

KESIMPULAN

Pemberontakan Ronggo Prawirodirjo III pada 1810 M adalah suatu respons atas kuatnya penguasaan Belanda atas Tanah Jawa dan juga lemahnya peran keraton-keraton di Jawa bagian Selatan seperti Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta dalam menghalau pengaruh Kolonialis Belanda yang makin mencekik pribumi, seperti dengan adanya monopoli perdagangan kayu yang membuat banyak Masyarakat Jawa kehilangan pekerjaan.

Ronggo Prawirodirjo III, sebagai Bupati Kesultanan Yogyakarta di Madiun, mencoba melakukan pemberontakan melawan Pemerintahan Kolonial Belanda yang didukung pula oleh Kasunanan Surakarta dibawah Pakubuwana IV dalam pemberontakannya pada 1810 M. Dalam memberontak, Ronggo III menggalang dukungan dari Komunitas Tionghoa di Pantai Utara Jawa. Beliau juga menghimpun 300 pasukan dan melakukan ekspedisi melintasi wilayah wilayah dekat Kasunanan Surakarta.

Namun, dalam aksinya, Ronggo Prawirodirjo III melakukan kesalahan fatal. Antara lain melakukan tindakan destruktif seperti membakar desa-desa dan gerbang cukai antara Sragen dan Masaran serta membakar Kota Magetan. Akibatnya, dukungan yang didapat Ronggo III dari para bupati sangat minim, bahkan hanya 1 bupati yang mendukungnya yaitu Sumonegoro dan orang-orang Tionghoa di beberapa daerah seperti Lasem, Tuban, dan Sidayu juga tidak mendukung Ronggo III. Pasukan Kolonial Belanda dan Pasukan Yogyakarta dapat dengan mudahnya menghancurkan pemberontakan Ronggo III dan Ronggo III sendiri gugur dalam pemberontakan ini. Gagalnya pemberontakan Raden Ronggo Prawirodirjo III, berdampak pada melemahnya posisi keraton-keraton Jawa.

Meski gagal, pemberontakan Ronggo III sangat berpengaruh pada peristiwa bersejarah selanjutnya, yaitu Perang Jawa 1825-1830 M, antara lain dengan berpihaknya putra-putra Ronggo III pada sang komandan Perang Jawa, Pangeran Diponegoro dan salah satu putra Ronggo III, Sentot bahkan menjadi panglima terbaik Pangeran Diponegoro sebelum diasingkan ke Bengkulu pada 1855 M.

REFERENSI

Buku:

- Carey, Peter: *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2014.
- Carey, Peter: *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa*, Jakarta: Penerbit KPG, 2019 M.
- Carey, Peter: *Inggris di Jawa 1811-1816*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2019 M.
- Carey, Peter dan Qomar, Akhlis Syamsal: *Banteng Terakhir Kesultanan Yogyakarta: Riwayat Raden Ronggo Prawirodirjo III dari Madiun*, Jakarta: Penerbit KPG, 2023 M.
- Ricklefs, M.C: *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2007 M.
- Gottschalk, Louis: *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986 M.
- Raffles, Thomas Stamford: *The History of Java*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008 M.
- Dobbin, Christian: *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*, Depok: Penerbit Komunitas Bambu, 2008 M.
- Dhofier, Zamakhsyari: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011 M.
- Suryanegara, Ahmad Mansur: *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*, Bandung: Suryadinasti, 2016 M.

Prawiradirja, Ranga: *Serat Damarwulan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981 M.

Arsip dan Naskah:

Diponegoro, P: *Babad Diponagoro*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981 M.

Koesndhiningrat: *Korte: Babad van het vrougere Madioen Schap thans Regentschap Madioen, ge deeltelijk volgens antakeeningen*, Batavia: 1921 M.

Jurnal:

Qomar, A. S., & Musadad, A. A. (2022, September). REINTERPRETASI ETNISITAS DAN RASIALITAS SEBAGAI KONSEP KETAHANAN SOSIAL (STUDI KASUS PERLAWANAN RONGGO PRAWIRODIRJO TAHUN 1810). *In Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 4, No. 1, pp. 634-644).

Qomar, A. S., Warty, W., & Musadad, A. A. Membaca Serat Gembring Baring Karya Raden Ronggo Prawirodirjo III: Sebuah Ikhtiar Pencarian Pemimpinan Idaman Rakyat. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 1, pp. 8-14).

Website Online:

[Southeast Asian & Caribbean Images \(KITLV\) | Digital Collections](#)

Sumber Lisan:

Keterangan dari Bapak Mamat, Juru Kunci Makam Kuno Taman Madiun, 30 April 2025.